

Pembinaan Seni Pertunjukan Desa Candisari, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah

Eli Irawati¹, Ni Kadek Rai Dewi Astini²

¹Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan

²Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

No. Tlp.: +6281325864624, E-mail: eliirawati3@gmail.com

ABSTRAK

Program Pembinaan dan Pengembangan Wilayah Seni (P3Wilsen) di Desa Candisari, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah merupakan salah satu cara untuk bisa memberikan pelatihan dan pendampingan terhadap kesenian khususnya seni pertunjukan di wilayah ini agar bisa memberikan wawasan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan ke masyarakat dalam bidang tari dan musik. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kualitas aspek ragam iringan musikal, tata rias, dan busana sehingga nantinya dapat meningkatkan kreativitas seniman setempat. Kelompok mitra yang dibina adalah kesenian karawitan, seni hadroh, kethoprak, kuda lumping, campursari, dan tari kreasi baru untuk anak-anak dan remaja. Kegiatan meliputi pemberian materi berupa pengayaan gending/lagu, pola tabuhan, gerak tari, rias, dan busana. Metode pengabdian dilakukan melalui pendekatan secara personal baik itu secara demonstrasi, ceramah, latihan, maupun pengembangan. Luaran dari kegiatan pembinaan kelompok-kelompok tersebut adalah dapat menghasilkan kelompok seni pertunjukan yang profesional serta mengerti tentang pengemasan seni pertunjukan baik dari segi musikal, penataan tari, maupun rias busana sehingga ke depan bisa memicu kreativitas para seniman setempat dalam membuat suatu pertunjukan.

Kata kunci: pelatihan, tari kreasi, komposisi musik, rias busana

Development of Performing Arts in Candisari Village, Bansari, Temanggung, Central Java

ABSTRACT

Program Pembinaan dan Pengembangan Wilayah Seni (P3Wilsen) in Candisari Village, Bansari, Temanggung, Central Java, is a community service program held by ISI Yogyakarta to provide training and mentorship to various performing arts groups in many regions focusing on dance and music. The program conducted by the authors aims to enhance the quality of musical accompaniments, costume and makeup design, as well as creativity among local artists. The artist groups in the village joining the program are Karawitan, Hadroh, Kethoprak, Kuda Lumping, Campursari, and New Creative Dance for children and teenagers. The training encompasses enriching song compositions, rhythm patterns, dance movements, and costume and makeup application. The authors applied personal approach method involving demonstrations, lectures, practices, and skill developments. The outcome of this training activity is the production of professional performing arts groups with an understanding of the art of presentation, either music accompaniment, dance arrangement, and costume design. This, in turn, stimulates the creativity of local artists in producing art performances.

Keywords: training, creative dance, music composition, costume and makeup

1. PENDAHULUAN

Bangsa yang kuat adalah bangsa yang menghargai warisan budayanya. Moto ini sesungguhnya memang perlu dibuktikan bahwa pembangunan fisik harus bersama dengan pembangunan mental masyarakatnya. Berangkat dari pembangunan produk budaya lokal yang dikembangkan melalui pengelolaan masyarakat pelaku kemudian sampai menghasilkan wujud kegiatan yang memberikan kontribusi pembangunan fisik yang bersifat sinergis pada lingkup yang lebih luas. Salah satu produk budaya itu adalah kesenian tradisi. Melalui pengelolaan yang dilakukan masyarakat pelaku harus selalu terbuka pada perkembangan zaman dalam mempertahankan esensi dan eksistensi tradisi. Sifat terbuka antara lain mengetahui kekuatan dan kekurangan yang dimiliki, mampu melihat peluang yang ada untuk memanfaatkan kekuatan, dan mengetahui ancaman untuk dapat meminimalkan kelemahan sehingga dapat menghasilkan solusi hambatan yang mungkin akan dihadapi, bahkan menjadi media pembangunan fisik dan mental bangsa.

Kesenian rakyat di Indonesia sangat beraneka ragam. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan alam, sejarah, sarana komunikasi, latar belakang sosial budaya, gagasan, pandangan hidup, dan norma-norma di tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang. Sebagai bangsa kita bangga dengan keragaman budaya itu serta memeliharanya dengan kreativitas masyarakat, khususnya para seniman dan

pencinta seni agar kesenian itu berkembang. Melalui kesenian itulah masyarakat menuangkan ekspresi jiwanya sehingga kelangsungan serta kelestarian suatu kesenian dapat terjamin. Seni pertunjukan merupakan sesuatu yang berlaku dalam waktu (Haryono, 2009), suatu lokasi mempunyai arti hanya pada waktu pengungkapan pertunjukan) itu sedang berlangsung. Hakikat seni pertunjukan adalah gerak, atau perubahan keadaan, oleh karena itu, substansinya terletak pada imajinasi serta prosesnya (McDermott, 2013). Suatu daya rangkum adalah sarananya, satu rekaman rasa adalah tujuan seninya, sedangkan keterampilan teknis adalah bahannya. Seni pertunjukan adalah suatu bentuk seni yang pengungkapannya dapat dinikmati penonton melalui indra mata dan atau indra pendengaran sehingga sebuah penyajian seni pertunjukan harus benar-benar ditata dan dikemas agar dapat dinikmati oleh semua orang dalam berbagai kalangan (Irawati, 2016), seperti halnya yang terdapat di Desa Candisari, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah.

Desa Candisari, Bansari yang merupakan salah satu dari 20 kecamatan di Kabupaten Temanggung. Salah satu dari 13 desa/kelurahan di Kecamatan Bansari adalah Desa Candisari yang terletak di ketinggian 512 m dari permukaan laut dan berjarak 2,1 km dari ibu kota Kecamatan Bansari dan 21,31 km dari ibu kota Kabupaten Temanggung. Desa Candisari terdapat 6 dusun yang terdiri dari 6 Rukun Warga (RW), 43 Rukun Tetangga (RT), dan

839 rumah tangga. Jumlah penduduk 3.217 jiwa terdiri dari 1.689 jiwa laki-laki dan 1.561 jiwa perempuan. Sebagian besar wilayah Desa Candisari, masyarakatnya bermata pencaharian dalam pertanian dan usaha perkebunan masyarakat antara lain padi dan jagung. Tanaman sayuran yang dikembangkan berupa cabe, bawang merah, kacang merah, dan kacang panjang. Buah-buahan yang dikembangkan adalah pepaya dan pisang. Sementara itu, tanaman perkebunan yang dikembangkan berupa tembakau, kopi, dan cengkeh. Masyarakat yang dominan bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani ini memiliki kelompok kesenian yang beragam. Di antaranya adalah kesenian karawitan, kethoprak, hadroh/rebana, kuda lumping, dan campursari.

Melestarikan seni budaya tradisional bukan hanya semata-mata menjadi kepentingan dan tanggung jawab pemerintah, namun juga kewajiban semua lapisan masyarakat. Pemerintah pusat dan daerah seharusnya melibatkan dan menggandeng masyarakat setempat dalam upaya pelestarian seni budaya dan pengembangan wisata budaya. Pemerintah seharusnya memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat dan komunitas seni budaya setempat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata budaya. Dengan demikian, masyarakat setempat tidak saja dapat meningkatkan kesejahteraannya, namun secara tidak langsung juga dilibatkan dalam upaya

pelestarian seni budaya. Desa Candisari sebagai salah satu Desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Melalui eksistensi kesenian tradisi yang dikelola dengan baik oleh para masyarakat pelaku yang melakukan sinergitas dengan pihak-pihak lainnya, besar kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan dapat tercapai (Irawati, 2013; Adizes, 2004). Salah satu kesenian yang sangat dikenal oleh masyarakat setempat adalah kuda lumping atau kesenian jathilan, yaitu seni tradisi kerakyatan yang memadukan antara musik dan gerakan tari (Irawati, 2021).

Kesenian rakyat sesuai dengan namanya memang sangat bersifat dinamis terhadap segala pengaruh budaya yang masuk ke wilayah setempat. Perkembangan zaman sangat dinamis karena banyak dijumpai komposisi musik dan gerakan tari yang bukan berasal dari budaya Jawa mewarnai pola garap masing-masing kelompok. Melihat perkembangan tersebut, para pembina yang berasal dari lingkungan akademisi merasa mempunyai tanggung jawab untuk berperan serta agar roh-roh atau idiom musik tradisi yang sudah ada dalam jathilan tetap bisa bertahan, tetapi dikemas sesuai dengan selera masyarakat setempat. Pembinaan seni pertunjukan merupakan salah satu wujud untuk mengembangkan industri kreatif dalam bidang seni pertunjukan, seperti apa yang dikatakan oleh seorang pakar pendidikan, yaitu Suminto Sayuti, bahwa

penciptaan sebuah karya seni seperti tari, musik, sastra misalnya bagi seorang seniman pada hakikatnya sama dengan laku (yang tak terpisahkan dari *ngelmu*, bukan "ilmu"), yakni menafsirkan realita kehidupan berikut penilaian terhadapnya (Sayuti, 2007). Dengan demikian, bagi seniman proses kreatif juga merupakan "proses pembelajaran" karena di dalam karya seni dimungkinkan sekali terdapat makna yang bersentuhan dengan cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia; baik pada tataran realitas personal maupun realitas sosiokultural (Irawati, 2021).

Desa Candisari terdapat beberapa kelompok seni di antaranya menjadi khalayak sasaran P3 Wilsen, yaitu kesenian karawitan, seni hadroh, kethoprak, kuda lumping, campursari, dan tari kreasi baru untuk anak-anak dan remaja. Program pembinaan ini akan dilaksanakan satu bulan dengan melibatkan dua orang dosen yang berkompeten di bidangnya masing-masing, yaitu musik etnik dan seni tari, serta melibatkan enam orang mahasiswa, yaitu dua orang mahasiswa dari Jurusan Karawitan, satu orang mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, dan tiga orang mahasiswa Jurusan Tari. Melalui P3Wilsen, diharapkan dapat memberikan jalan keluar demi terciptanya dinamika grup yang berkompetensi dan dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang seni pertunjukan khususnya seni musik dan seni tari.

2. METODE PENGABDIAN

Pembinaan yang dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan secara personal baik itu secara demonstrasi, ceramah, latihan, maupun pengembangan. Adapun uraian dari metode tersebut adalah (1) metode demonstrasi dan ceramah dilakukan dengan pemberian materi dan memperagakannya baik itu motif pukulan maupun motif gerakan tari dengan cara menghafal. Hal ini dilakukan satu per satu mengingat peserta mempunyai latar belakang berbeda; (2) metode latihan, dimaksudkan untuk pendalaman materi yang telah disampaikan sebelumnya serta penghayatan terhadap hal-hal yang sifatnya teknis terutama membangun rasa dari masing-masing kelompok yang dibina; (3) metode pengembangan, yaitu memberikan tambahan ragam motif pukulan dan gerakan tari yang sudah ada dengan cara mengakomodasi selera masyarakat saat ini tanpa menghilangkan ciri khas dari seni pertunjukan yang dibina. Misalnya, kuda lumping ditambahkan beberapa instrumen demung, saron, dan drum set, dengan pola pukulan *interlocking* ala gamelan Bali, pola ritmis langgam, keroncong, dan ritmis musik dangdut. Begitu juga dengan kelompok campursari diberikan materi cara mengomposisi lagu; dan (4) metode pembinaan dalam tari dilakukan dengan penataan dan penyempurnaan pola lantai dan gerakan serta penataan dari tata busana dan tata rias.

Penggarapan musik pengiring meliputi pola garap lagu, tempo, dinamika, motif tabuhan, dan penambahan pembendaharaan lagu. Diharapkan mereka mengerti bahwa antara tari dan musik pengiring harus bersinergi agar keduanya dapat harmonis.

Metode diwujudkan melalui berbagai kegiatan berupa pemberian materi tentang keterampilan mengomposisi iringan untuk tari, koreografi untuk penciptaan gerakan baru, membentuk pola lantai, meningkatkan apresiasi para anggota kelompok jathilan dengan cara memutar audio video dengan proyektor LCD tentang seni tradisi dari daerah lain di Nusantara, berdiskusi bersama, dan pelatihan tata rias dan busana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan pelaku seni diawali dengan melakukan identifikasi potensi-potensi yang telah dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut. Kemudian, mengembangkan kemasan baru yang telah diolah dengan melakukan pembinaan kepada instruktur musik, tari, dan para anggota kelompok kesenian tersebut. Pembinaan diberikan kepada kelompok kesenian, yaitu kepada pelaku seni dalam artian seniman itu sendiri (McDermott, 2013). Selain itu, memperbanyak kemampuan dalam gending/lagu yang disenangi pasar. Targetnya adalah mengadakan pembinaan kelompok-kelompok seni

pertunjukan yang diikuti oleh para instruktur dan para anggotanya. Pembinaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan seni tradisi, terutama kepada generasi penerus agar ke depan lebih memahami dan mencintai seni tradisi yang mereka miliki.

Hasil yang terlihat saat ini adalah adanya minat masyarakat untuk mencintai dan mengembangkan seni tradisi dan ke depannya dari generasi penerus atau anak-anak muda yang dibina dapat membawa nama daerah dan negara ke ajang bergengsi demi penyelamatan seni tradisi. Pembinaan berupa pelatihan dilakukan dengan memberikan materi antara lain berupa pengayaan gending/lagu, pola tabuhan, pola lantai, gerak tari, rias, dan kostum, serta strategi pemasaran agar kesenian tersebut bisa menghasilkan pendapatan dari segi ekonomi. Tempat pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi dan situasi baik di balai desa, rumah penduduk, maupun lapangan, seperti pelatihan karawitan dan kuda kepang yang bertempat di Gedung Olahraga dan Balai Desa Candisari. Berikut kegiatan pembinaan seni pertunjukan di Desa Candisari.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan, Program Pembelajaran, dan Pengembangan Wilayah Seni (P3WILSEN)

No.	Materi	Indikator	Alat Peraga	Pihak yang terlibat	Lokasi kegiatan
1.	Apresiasi Seni musik dan tari tradisi. Bentuk Kegiatan: a. Pentas bersama b. Presentasi karya yang dibawakan c. Diskusi dan sambutan sesama seniman Desa Candisari dan para pelaku seni tradisi lainnya.	1. Menjadi stimulus bagi para pelaku kesenian tradisi di Desa Candisari. 2. Momen untuk mengawali berkarya dengan saling mengapresiasi kesenian tradisi sejenis.	LCD dan Video Youtube.	Kelompok Kesenian yang ada di Desa Candisari	Aula Desa Candisari
2.	Pelatihan adopsi lagu yang sedang viral (pop atau dangdut)	1. Mengetahui teknik menyanyikan lagu 2. Menambah materi lagu yang sedang viral (pop atau dangdut) pada penyanyi campursari.	Dvd player/ laptop, speaker active, mic, fotocopy lagu- lagu pop	Penyanyi (vokalis) kelompok kesenian campursari	Gedung olahraga Desa Candisari
3.	Pelatihan Karawitan dan Tari Klasik	Mengetahui teknik karawitan yang benar untuk karawitan klasik dan dan Menambah materi gending lagu.	Seperangkat instrument gamelan laras pelog dan slendro	Para pemain karawitan dan penari klasik Jawa.	Dusun Ronggaan

7.	Membuat Komposisi Musik dan Tari Kreasi Jaitlan	1. Membuat inovasi iringan musik Campursari 2. Membuat gerakan pola lantai dengan mengadopsi dari ragam gerak tari nusantara. Penerapan tatarias dan Busana pada pemusik Gamelan. Padu pada dalam berbusana untuk para pemusik maupun penari	Seperangkat 80sambel Campursari, alat Make up dan busana	Pemateri, pemain musik, penari, dan penyanyi.	Gedung Olahraga Desa Candisari
8.	Membuat Komposisi Musik untuk Jingle Branding Desa Candisari dan syuting Video klip Jingle Tembaku. Jadi Saksi	1. Membuat inovasi iringan musik kolaboratif. 2. Membuat gerakan pola lantai dengan mengadopsi dari ragam gerak tari nusantara untuk keperluan video klip serta Penerapan tatarias dan Busana pada para pendukung video klip	Seperangkat perlengkapan bermain musik, seperangkat perangkat syuting dan storyboard per scene video klip	Penyanyi, pemain musik, dan penari yang terlibat syuting video klip Tembaku Jadi Saksi	Spot wisata Desa Candisari

Tabel kegiatan tersebut sebagai gambaran pelatihan yang dilakukan kepada kelompok seni pertunjukan yang ada di Desa Candisari. Berikut adalah dokumentasi kegiatan tersebut.

4.	Pelatihan Pola Lantai dalam Koreografi Tari	1. Menambah pembendahara ragam gerak dalam tari Kuda Sedahe 2. Menambah pengetahuan tentang teknik dasar dalam gerakan tari yang mengadopsi dari jenis tari Jawa, Sumatera dan Kalimantan.	Dvd player/ laptop, speaker active, materi audio/video ragam jenis tari nusantara	Pemain musik Kuda Sedahe, Para penari Kuda Sedahe dan pemateri	Dusun Longotono
5.	Pelatihan Pola Lantai Hadroh	1. Mengadaptasi dari tari nusantara untuk menghasilkan koreografi tari untuk Hadroh 2. Pengetahuan tentang membuat koreografi tari nusantara	Dvd player/ laptop, speaker active, materi audio/video musik komposisi tari	Pemain musik Hadroh, Penari Hadroh dan pemateri	Dusun Tarukan
6.	Pelatihan tentang tata rias dan busana	1. Memberikan pengetahuan tentang tatacara make up yang benar. 2. Memberikan pengetahuan tentang tatacara berbusana atau padu untuk para pemusik maupun penari seni pertunjukan.	Seperangkat alat make up dan empat set pakaian untuk para penari dan pemusik	Pemain musik dan penari seni pertunjukan di Desa Candisari dan pemateri	Aula Desa Candisari



Gambar 1 Pelatihan Karawitan di Desa Candisari (Dokumentasi Wildanun, 2022)



Gambar 2 Pelatihan Kuda Kepang/Jathilan di Desa Candisari (Dokumentasi Eli Irawati, 2022)



Gambar 3 Pelatihan Vokal Hadroh di Desa Candisari (Dokumentasi Eli Irawati, 2022)

Berikut salah satu contoh komposisi yang dibuatkan Tim P3Wilson Desa Candisari untuk *jingle* Desa Candisari sebagai promosi wisata yang berjudul "Tembakau Jadi Saksi". Instrumen yang digunakan menggunakan perpaduan musik tradisional, yaitu seperangkat gamelan dan instrumen musik Barat seperti gitar, biola, dan *keyboard*. Perpaduan tersebut menghasilkan

harmonisasi apik dan diharapkan bisa menjadi *branding* Desa Candisari sebagai penghasil tembakau yang terkenal dengan panorama alam yang memesona dan indah dituangkan melalui syair lagu.

**Lirik Dan Chord Jingle
"TEBAKAU JADI SAKSI"**

Song :
 Embun pagi menyapa
 Bm
 Mentari terangi langkahnya
 G
 Hangat senyummu bagai
 Em
 Indah parasnya
 A
 Semangatmu takkan meredup
 Bm
 Tuk raih harapan yang baru
 G
 Bagai pelangi dalam
 Em
 Jiwa raganya
 A
Chorus :
 Cipta para leluhur
 G
 Sejuta makna bertabur
 F#m
 Dalam hati ku melebur
 Em
 Kilas tanah surga
 A
Reff :
 Desa di atas awan
 D
 Hampan hijau mempesona
 G
 Berbagai seni dan budaya
 Em F#m
 Yang selalu melekat di hati
 G A
 Desa di atas awan
 Bm
 Burung burung melintasi cakrawala
 G
 Tembakau menjadi saksinya
 Em F#m
 Candisari kilauan
 G
 Nusantara
 D

Gambar 4. Cuplikan Syair dan Akord Jingle "Tembakau Jadi Saksi" (Dokumentasi, Wildanun, 2022)

Setelah melakukan pelatihan *jingle* "Tembakau Jadi Saksi", lalu diadakan syuting video klip untuk lagu tersebut. Tempat syuting berada di wilayah wisata Desa Candisari.



Gambar 5 Proses Syuting untuk Video Klip *Branding* Desa Candisari (Dokumentasi Wildanun, 2022)

Hasil dari pembinaan seni pertunjukan di Desa Candisari selama satu setengah bulan diharapkan mampu memberikan alternatif solusi untuk kemasan seni pertunjukan dari beberapa kelompok yang sudah dilatih. Membentuk generasi penerus pelestarian kesenian tradisi untuk dapat mengangkat potensi Desa Candisari lainnya demi peningkatan perekonomian masyarakat Candisari. Luaran dari pembinaan seni pertunjukan di Desa Candisari diharapkan dapat menghasilkan kelompok kesenian yang profesional, mengerti tentang mengomposisi musik, menata tari agar menghasilkan kesenian pertunjukan kemasan baru.



Gambar 6 Tim P P3Wilson Desa Candisari (Dokumentasi I Kadek Rai Dewi Astini, 2022)



Gambar 7 Kunjungan Rektor dan Pejabat ISI Yogyakarta ke Desa Candisari (Dokumentasi, Eli Irawati, 2022)

Hasil binaan ditampilkan pada saat kunjungan Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta pejabat dari Fakultas Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Rupa, dan Fakultas Seni Media Rekam, serta Ketua LPPM ISI Yogyakarta beserta rombongan. Sinergi antara kampus dan desa binaan terlihat nyata dari kegiatan ini. Dialog

dengan para pemangku kebijakan dan penggiat budaya Desa Candisari terjalin dengan baik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Sasaran utama P3Wilsen adalah menumbuhkembangkan potensi setiap daerah yang merupakan identitas masyarakat setempat agar lebih berkembang dan meningkat kualitasnya baik secara pengetahuan umum tentang seni tradisi maupun keterampilan atau kemampuan setiap kelompok yang dibina. Dengan demikian, generasi penerus kesenian tradisional setiap daerah mempunyai generasi penerus yang benar-benar memahami dan mencintai kesenian yang mereka miliki. Program P3Wilsen yang berjalan hampir satu bulan dan diakhiri dengan pementasan ternyata berimbas pada animo masyarakat Desa Candisari, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah terutama di enam pedukuhan karena generasi mudanya tergerak untuk belajar dan memahami seni tradisi yang mereka miliki dengan semangat dan penuh sukacita. Hal ini terlihat dari presensi kehadiran dan antusiasme masyarakat Desa Candisari di enam pedukuhan mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh dosen pembina dan mahasiswa ISI Yogyakarta.

Hasil pembinaan tersebut salah satunya dapat dilihat dari lagu *jingle* “Tembakau Jadi Saksi” sebagai produk yang digunakan sebagai *branding* wisata Desa Candisari melalui situs Desa Candisari. *Jingle* ini diperkuat dengan video

klip yang memperlihatkan segala potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Candisari. Jadi, pada dasarnya masyarakat setempat mempunyai minat dan bakat yang luar biasa terhadap seni tradisi. Dengan demikian, apabila pembinaan ini dilakukan secara kontinu bukan tidak mungkin kesenian tradisi banyak peminatnya dan kita tidak kehilangan identitas bangsa yang selama ini digaungkan.

Agar ke depan program P3Wilsen tidak hanya dilakukan sekali atau tahap pendek, melainkan dilakukan kontinu dan memprogramkan juga pada tahap panjangnya. Sebaiknya Program P3Wilsen bersinergi dengan prodi dan bisa dimasukkan dalam program kurikulum merdeka belajar. Mahasiswa yang terlibat sebaiknya ditambah lagi agar mereka kelak setelah lulus dari bangku kuliah dapat mengaplikasikan kemampuan mereka kepada masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada LPM ISI Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan, Desa Candisari dan kelompok binaan, dan kepada semua pihak yang membantu berjalan lancarnya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adizes, Ichak.(2004). *Managing the Performing Arts Organization: Founding Principles in the Management of the Arts*. Santa Barbara: The Adizes Institute Publishing.

- Haryono, Timbul. (2009) *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Irawati, Eli. (2013). *Eksistensi Tingkilan Kutai: Suatu Tinjauan Etnomuskologis*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Irawati, Eli. (2016). Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 1-18. doi: <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1686>
- Irawati, Eli. (2021). The Transmission of Resilience Learning in the Context of Formal Education an Ethnomusicological Review. *Linguistics and Culture Review*, 5 (S3), 1040-1053. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1664>
- Irawati, E., & Dewi Astini, N. K. R. (2022). Implementasi Kreasi Komposisi pada Iringan dan Tari Jathilan Kuda Prawira di Kalurahan Patalan Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(2), 91–101. <https://doi.org/10.24821/jps.v3i2.7771>
- McDermott, Vincent. (2013). *Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Musik Today.
- Sayuti, Suminta A. (2007). *Pendidikan Seni dalam Perspektif, Seminar Nasional Pendidikan Seni Musik FPBS UNY*.